

**PERAN PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA 5-6
TAHUN MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SPS MUTIARA HATI LANDO**

Marian Yosefrida Mandang

mariayosefrida@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Kemerosotan akhlak pada suatu generasi disebabkan karena kurang tertanamnya jiwa keagamaan pada diri seseorang. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi dan memberi dampak negative pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yakni reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini karena dengan tertanamnya jiwa keagamaan pada diri seseorang dapat menghindarkan seseorang tersebut dari perbuatan yang kurang baik. Selain itu, dampak dari diterapkannya pendidikan akhlak yang baik dapat melahirkan insan akademis Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter jujur, bertanggungjawab, serta disiplin.

Kata Kunci: peran pendidik, pendidikan akhlak, metode pembiasaan.

PENDAHULUAN

Krisis akhlak menjadi polemik besar bangsa Indonesia saat ini. Apabila kita melihat tayangan-tayangan di media social, banyak sekali dijumpai kasus kekerasan seperti pembunuhan, tawuran yang melibatkan lembaga pendidikan dan yang lebih miris lagi kasus perzinahaan yang melibatkan anak dibawah umur, serta kurangnya sopan santun anak terhadap orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu, perlunya pendidikan akhlak ditanamkan kepada anak sejak usia dini dengan mengenalkan anak terhadap kegiatan keagamaan. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya hal-hal yang kurang baik (Zamroni, 2017).

Tidak dapat dipungkiri kemerosotan akhlak yang belakangan ini terjadi adalah akibat dari pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Penanaman akhlak sejak usia dini menjadipoin yang sanngant penting untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang, di mana keluarga dan pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak (Bafadhol, 2017).

Pendidikan mempunyai peran yang begitu penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu untuk menjamin peningkatan mutu dan dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan masyarakat sehingga perlunya dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, serta berkesinambungan. Pendidikan merupakan suatu factor utama yang menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa, pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus-menerus.

Metode pembiasaan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena secara psikologis anak usia dini lebih banyak meniru perilaku atau sosok figur yang diidolaknya yakni pendidik. Metode pembiasaan juga tidak kalah penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut karena setiap pengetahuan atau perbuatan yang diperoleh melalui pembiasaan akan sangat mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui metode pembiasaan sejak anak usia dini diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka dan sesuai dengan ajaran agama islam, dengan berbekal pengetahuan agama islam, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, mereka akan mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap Tuhannya, bersikap antar sesama, dan terhadap lingkungan sekitar (Rohendi, 2018).

Mengingat pendidikan akhlak merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Maka pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena anak usia dini masih sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan. Hal tersebut nantinya akan menentukan perkembangan akhlak anak selanjutnya. Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan suatu pondasi bagi pembiasaan sikap dan jiwa keagamaan dalam mempersiapkan diri anak untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia (Kurniawan, 2018).

persiapkan diri anak untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia (Kurniawan, 2018). Hasil penelitian dan karya yang sudah ada dikaji kembali dengan subjek yang sama dan merupakan uraian yang terkait dengan penelitian-penelitian yang berfungsi untuk mengetahui secara jelas kontribusi peneliti. Berikut ini penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mempunyai kesamaan dengan penelitian ini. Pertama, Penelitian oleh Sulthoni (2015) bahwasanya Imam Al-Ghazali menekankan kepada orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anaknya sejak usia dini, karena orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anaknya yahudi, majusi, dan nasrani. Kedua, Penelitian oleh (Abdilah, 2015) bahwa dalam implementasi metode bercerita pada pendidikan akhlak anak dinilai sangat tepat diterapkan kepada anak usia

sekolah dasar, karena pada usia tersebut peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi mumayyiz (bisa membedakan), mulai dari bisa menalar, memahami dan mengetahui.

Dari beberapa pemaparan di atas tentang hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian secara fokus belum ada yang sama persis membahas tentang peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. Menurut peneliti, penelitian sebelumnya masih lebih umum dan terdapat kesamaan konsep penelitian. Namun, memiliki fokus yang berbeda. Dasar ini yang menjadikan peneliti berminat untuk meneliti dan mengambil judul peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan.

Pendidikan Akhlak sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak usia dini, karena dengan tertanamnya jiwa keagamaan dalam diri seseorang dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan yang kurang baik (Ambarsari et al., 2014). Selain itu, dengan adanya akhlak yang baik dapat melahirkan insan akademis Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter jujur, cerdas, bertanggung jawab, serta disiplin. Namun, berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya di SPS Mutiara Hati Lando dalam proses pembelajaran, anak belum terbiasa untuk menerapkan ajaran-ajaran agama yang diajarkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimakah peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan di SPS Mutiara Hati Lando? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. Tempat penelitian ini dilakukan di SPS Mutiara Hati Lando. Informan dalam penelitian ini yaitu satu orang kepala sekolah, empat orang guru kelas, serta 22 peserta didik. Adapun teknik keabsahan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data model interaktif. dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga tahap yakni terdiri dari kegiatan reduksi data (Data Reduction) yang digunakan sebagai penyederhanaan dari data yang didapat di lapangan agar memudahkan peneliti dalam memahami dari hasil yang terjadi di lapangan, penyajian data (Data Display) digunakan untuk memudahkan peneliti, serta penarikan kesimpulan atau Conclusion Drawing/Verification (Arikunto, 2013).

PEMBAHASAN

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari *khuluqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan perangai, atau segala sesuatu yang menjadi tabiat. Adapun secara istilah, *ibn Miskawaih* secara singkat mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan pengertian pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut anak-anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perilaku buruk.

Tujuan pada penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwasanya pendidik tidak hanya berperan pada aspek akademik saja, melainkan berperan dalam hal pembelajaran mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, berperan dalam proses administrasi kelas serta berperan dalam psikologis anak seperti pencegahan, penagaan dan rehabilitasi. Dalam hal ini, pendidikan akhlak tergolong dalam bidang psikologis, karena pendidik harus mencegah adanya akhlak yang kurang baik dan menanamkan akhlak yang baik terhadap anak usia dini (Mulyati, 2010).

Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek perkembangan yang erat kaitannya dengan program perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sehingga pendidikan akhlak merupakan transformasi nilai-nilai baik yang harus diterapkan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan akhlak di masa usia dini memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian yang kuat yang dapat menjadi prinsip dalam kehidupannya. Tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah tidak hanya pada guru kelas saja, melainkan setiap pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik terhadap setiap individu peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, baik secara kognitif maupun secara afektif (Safrizal et al., 2021).

Pada penerapan pendidikan akhlak, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani atau keteladanan bagi anak-anak. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan akhlak di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dalam proses pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan. Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada prinsipnya untuk menerapkan metode pembiasaan, seorang guru harus memiliki komitmen untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak didiknya (Suhartono & Latifah, 2019).

Masa kanak-kanak merupakan usia 3 sampai 6 tahun yang biasa disebut dengan masa prasekolah atau *golden age*, masa tersebut merupakan masa-masa bahagia dan memuaskan bagi pertumbuhan dan perkembangan kreativitasnya seperti bermain, bercerita, menyanyi, menggambar, dan lain sebagainya. Sebagai seorang pendidik, baik guru maupun orang tua mempunyai tanggung jawab besar atas tercapainya tujuan tersebut. Orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat penting bagi pendidikan akhlak anak usia dini (Oktaviana & Munastiwi, 2021).

Penerapan pendidikan akhlak yang terpenting diingatkan yakni terdapat dua faktor yang menjadi pokok dalam pendidikan akhlak, faktor tersebut adalah mengenai keteladanan dan kebiasaan. Dimana keteladanan merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan, keteladanan selalu ditampilkan oleh guru atau pendidik di sekolah. Guru tampil dengan penuh teladan bagi anak. Selain itu, para dewan guru bersepakat akan selalu mencontohkan bagaimana akhlak yang baik dan setiap hari ketika menyapa anak kami dahulukan dengan mengucapkan salam dan senyum penuh kasih sayang. Semua kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan,

karena pembiasaan merupakan proses yang harus mereka lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi tingkah laku yang melekat pada diri mereka. Jika pembiasaannya baik maka akan timbul pula tingkah laku yang baik (Ulya, 2020).

Pada pelaksanaan pendidikan akhlak menurut Ibu Natalia Hastuti, S. Pd selaku guru kelas di SPS Mutiara Hati Lando, ia berpendapat bahwa pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan sangat penting, karena akhlak yang mulia harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Adapun yang harus dikembangkan di dalam pendidikan akhlak menurut Ibu Natalia Hastuti, S. Pd yaitu pembiasaan dalam bidang keagamaan seperti: pembiasaan Berdoa, menghafal Doa-doa yang pendek seperti “Salam Maria, Malaikat Allah, dan Doa Sepontan sehari-hari” dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak dalam sebuah lembaga membutuhkan pendidik PAUD yang dapat dijadikan sebagai tokoh sekaligus perancang dalam proses pendidikan akhlak. Dalam metode pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik di SPS Mutiara Hati Lando, anak usia dini dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan, kebaikan terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain diantaranya yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan Berjabat Tangan dan Mengucap Salam

Lingkungan SPS Mutiara Hati Lando terletak di Desa Paan Waru, Kecamatan Elar Selatan, Kabupaten Manggarai Timur. SPS Mutiara Hati tepat berada di tengah-tengah antara dua dusun, sehingga mempermudah guru dan orang tua untuk mengontrol anak-anak ketika pergi sekolah atau pulang sekolah, bukan hanya itu tetapi juga mempermudah guru untuk membiasakan anak mengucap salam dan berjabat tangan ketika ketemu guru atau orang tua. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehingga anak-anak merasa terbiasa berjabat tangan dan menngucap salam ketika sedang berelasi dengan siapa saja yang mereka temui.

Kegiatan membaca Doa sebelum dan sesudah pelajaran

SPS Mutiara Hati merupakan salah satu lembaga sekolah swasta. Di sekolah ini anak-anak tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan lainnya melainkan mereka juga diajarkan tentang nilai-nilai agama yang mana bisa mengantarkan anak ke hal-hal yang positif. Kebiasaan doa yang diterapkan oleh pendidik kepada anak-anak itu dilakukan pada saat sebelum memulai pembelajaran dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan.

Adapun factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan akhlak bagi anak usia dini di antaranya sebagai berikut:

Factor Pendukung

❖ Lingkungan keluarga

Bagi anak keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal pembentukan akhlak anak, pembentukan akhlak anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika kedua orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku orang tua pada dirinya.

❖ Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik yang masih kental dengan ajaran-ajaran agama, sangat berpengaruh pada perilaku anak untuk berperilaku baik.

Factor Penghambat

❖ Kesibukan orang tua

Pengaruh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karier masing-masing. Hal ini menyebabkan mereka tidak sempat memberikan perhatian dan

kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.

❖ Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan tercela serta bahayanya yang merugikan kehidupan anak. Dengan demikian, anak akan mampu memilah mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan atau dihindari untuk kehidupan lebih baik.

KESIMPULAN

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan, karena dengan tertanamnya akhlak yang baik dapat melahirkan insan akademis Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter jujur, cerdas, bertanggungjawab, serta disiplin. Dengan diterapkannya pendidikan akhlak kepada anak usia dini melalui metode pembiasaan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, J. P. A. U. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297-5306.
- YADDAK, L. L. (2016). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK MUSLIMAT PONTIANAK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Pontianak).
- Mufarohah, L., Mujahidin, E., & Alim, A. (2018). 12 PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK USIA DINI. *Prosiding Bimbingan Konseling*, 98-104.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241-264.
- Riami, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 10-22.
- Khomsiyatin, K., Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.